

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Cirebon adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini berada dipesisir utara Jawa Barat dan termasuk ke dalam wilayah III (Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan) serta dikenal dengan jalur Pantura yang menghubungkan Jakarta ke Cirebon, Cirebon ke Semarang hingga Surabaya. Akses kereta api *double track* yang menghubungkan Cirebon dengan berbagai kota di Pulau Jawa. Pembangunan bandara internasional Jawa Barat yang akan selesai pada 2017. Bandara seluas 1.800 hektar dengan tiga *runway* ditargetkan beroperasi mulai 2018 dan dapat didarati oleh pesawat berbadan besar (*bisnis.com*).

Pemerintah menggagas pengembangan Pelabuhan Cirebon, diperluas dari 45 hektar menjadi 100 hektar dan secara bertahap menjadi 200 hektare. Letak inilah yang menjadikan kota Cirebon sebagai salah satu tujuan wisata yang cukup strategis. Terlebih disaat kota Bandung yang selalu menjadi tujuan wisata sudah mulai padat dan macet, maka kota Cirebon berpotensi besar sebagai alternatif pilihan destinasi wisata berikutnya di Jawa Barat (*www.cnnindonesia.com*).

Destinasi wisata adalah suatu tempat yang penting untuk dikunjungi dengan batasan nyata atau jelas dan dalam waktu yang disignifikan (Pitana dalam Eva, Ilhamsyah & Nurusholih, 2015). Bersumber dari data kunjungan wisatawan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata, Kota Cirebon mengalami kenaikan jumlah pengunjung selama lima tahun terakhir. Data pada tahun 2014

jumlah kunjungan mencapai 596.046. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 55.101 dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 540.946 kunjungan, tahun 2015 mengalami kenaikan 15% dari tahun sebelumnya yang jumlahnya sebesar 686.121 orang, yang terdiri dari wisatawan domestik sebesar 671.330 orang dan wisatawan mancanegara 14.788 orang.

Tabel.1.1
Data Pengunjung Wisata Kota Cirebon 2007-2015

| Tahun | Winus | Wiman | Jumlah Wisatawan |
|-------|---------|--------|------------------|
| 2007 | 428.010 | 1.673 | 429.683 |
| 2008 | 354.722 | 1.050 | 355.772 |
| 2009 | 358.416 | 1.248 | 359.664 |
| 2010 | 339.229 | 1.099 | 340.328 |
| 2011 | 340.713 | 15.254 | 355.967 |
| 2012 | 456.589 | 20.618 | 477.207 |
| 2013 | 530.617 | 10.328 | 540.946 |
| 2014 | 585.125 | 10.921 | 596.046 |
| 2015 | 671.333 | 14.788 | 686.121 |

Sumber: BPS Kota Cirebon, 2015.

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa 2008 sampai 2011 mengalami penurunan jumlah pengunjung dibanding tahun 2007 sebesar 429.683 orang. Tercatat tahun 2012 wisatawan yang berkunjung ke Kota Cirebon mengalami kenaikan sebesar 477.207 orang. Peningkatan yang drastis terjadi pada tahun 2014 wisatawan berkunjung di kota Cirebon yaitu 596.046 (*cirebonkota.go.id*).

Tabel. 1.2.
Rata-rata Lama Tamu Menginap Kota Cirebon Tahun 2011-2014

| Tahun | Rata-rata Lama tamu Menginap (hari) | | | |
|----------------|-------------------------------------|-----------|------------------------|-----------|
| | Hotel Berbintang | | Hotel Tidak Berbintang | |
| | Mancanegara | Nusantara | Mancanegara | Nusantara |
| 2011 | 4,41 | 1,60 | 8,15 | 1,83 |
| 2012 | 4,61 | 1,43 | 7,50 | 1,71 |
| 2013 | 2,57 | 1,55 | 8,68 | 1,97 |
| Rata-rata 2014 | | | | |

Sumber: Dinas Pemuda Olah raga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2015.

Data diatas memperlihatkan bahwa kontribusi pariwisata mempengaruhi pendapatan daerah dengan menginapnya pengunjung di Kota Cirebon, tahun 2013 wisatawan mancanegara menginap dengan presentase 8,68 di hotel tidak berbintang. Untuk 2012 dihotel berbintang presentasenya paling tinggi di tahun 2011 dan 2013 yaitu 4,61. Pengaruh itu juga dirasakan oleh masyarakat Cirebon dari kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara (*cirebonkota.go.id*).

Cirebon memiliki perpaduan beberapa budaya lainnya yang sinergi satu sama lain. Akulturasi mempengaruhi bentuk budaya dan kesenian Cirebon, baik dari aspek audio dan visual hingga secara spiritual dan filosofis. Terkait dengan pengaruh Sunan Gunung Jati yang merupakan pimpinan spiritual tertinggi di Cirebon, masyarakat Cirebon pada umumnya masih terikat pada hal-hal yang berbau mistis.

Tempat wisata yang ada di Cirebon merupakan wisata sejarah dan spiritual. Peninggalan Kerajaan Cirebon sebelum dan sesudah masuknya Hindia Belanda ke Cirebon. Wisata spiritual akan terasa bila berziarah ke makam, contohnya : Komplek Pemakaman Sunan Gunung Jati, Syekh Magelung Sakti, Nyi Mas Gandasari dan Keraton Cirebon . Banyak peninggalan dari zaman itu yang bisa dimanfaatkan untuk obyek wisata yang bernilai lebih daripada obyek wisata konvensional yang hanya menawarkan hiburan semata.

Cirebon sebagai pertemuan kebudayaan Jawa Barat dan Jawa Tengah, pun disisi lain pendaratan kebudayaan yang dibawa oleh bangsa lain seperti : Arab, Cina, India dan Persia. Membuat alkulturasi budaya-budaya setempat, sehingga

Cirebon mempunyai perpaduan yang unik atas budaya yang bercampur di Cirebon, yang membuat Cirebon mempunyai kekhasan budaya, kesenian, kuliner dan keagamaan (Amin, 2015).

Terbentuknya akulturasi budaya Cirebon yang menjadi ciri khas masyarakatnya hingga dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor geografis dan historis. Dalam konteks ini, sebagai daerah pesisir, Cirebon sejak sebelum dan sesudah masuknya pengaruh Islam merupakan pelabuhan yang penting di pesisir utara Jawa. Dalam posisinya yang demikian, Cirebon menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang luas dan dalam. Cirebon menjadi tempat bertemunya berbagai suku, agama dan bahkan antarbangsa.

Beberapa dari benda cagar budaya tersebut berupa bangunan, baik peninggalan dari masa-masa kerajaan seperti bangunan Keraton ataupun peninggalan masa kolonial yang dahulu dibangun oleh pemerintah Belanda seperti bangunan pendidikan, bangunan perkantoran, bangunan pemerintahan hingga bangunan keagamaan yang sampai saat ini masih berdiri, bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang ada di Cirebon, Keraton merupakan bangunan yang dapat menggambarkan kebudayaan Indonesia khususnya di Cirebon serta pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke Cirebon. Menurut Koentjaraningrat, dalam rangka sistem budaya dari setiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup.

Kota Cirebon memiliki empat keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan dan Keraton kaprabonan. Masing-masing keraton tersebut memiliki sejarah yang saling terkait serta persamaan dan perbedaan fisik antara satu dengan yang lainnya. Keraton Kasepuhan merupakan Keraton pertama yang berdiri di Cirebon, Keraton Kasepuhan juga terkait langsung dengan sejarah awal mulanya terbentuk kota Cirebon serta sejarah masuknya berbagai suku, agama dan budaya di Cirebon. Perkembangan padepokan Pakungwati sehingga menjadi Keraton Kasepuhan yang disebabkan akulturasi berbagai kebudayaan yang kemudian bisa memberi pendidikan bagi generasi sekarang dan masa depan lewat wisata sejarah dan religi, disamping itu memperkenalkan kearifan lokal pada mancanegara akan kekayaan kebudayaan Indonesia khususnya di Cirebon (Muhaimin, 2001). Oleh karena itu, manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat hilang dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya.

Dari historis itu maka masyarakat dan khususnya pemerintah daerah harus mengelola sumber daya tersebut untuk kepentingan bersama. Pengembangannya harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik, harapan besar tersebut justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan dan bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yakni dengan

melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya serta strategi apa yang harus dilakukan agar sesuai dengan sumber daya pendukung yang ada.

Dengan peningkatan dan perbaikan infrastruktur, memanfaatkan objek-objek wisata yang masih asri menjadi tujuan baru wisata islami, memperluas jaringan dan promosi ke daerah maupun luar negeri, mendorong investasi pada sektor pariwisata dalam pengembangannya (Wahid, 2015).

Latar belakang menunjukkan potensi wisata religi dan budaya yang sangat besar dan menjanjikan bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun potensi yang besar tersebut tidak akan mampu memberikan manfaat yang maksimal jika tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan dengan baik yang dimaksudkan adalah pengelolaan yang sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai yang ada serta dengan konsep dan strategi yang matang yang harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengangkat judul dalam sebuah penelitian yaitu **“Strategi Pengembangan Wisata Kota Cirebon Menuju Destinasi Utama Wisata Religi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka beberapa perumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat atau kendala dalam pengembangan Wisata Religi di Kota Cirebon?
2. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan daya tarik wisata Religi di Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Identifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat atau kendala pengembangan wisata religi Kota Cirebon.
2. Menemukan strategi pengembangan wisata yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Cirebon untuk menarik dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah serta keragaman literatur dan referensi pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya literatur dan referensi studi tentang pengembangan ataupun pemanfaatan pariwisata. Sehingga, menjadi pembanding dari penelitian-penelitian lain dan memberi sedikit solusi untuk penelitian berikutnya yang masih relevan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah-pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Kota Cirebon dalam menentukan arah kebijakan dan program kerja yang tepat yaitu untuk pengembangan pariwisata daerah Kota Cirebon agar mampu bersaing dengan daerah-daerah lain dan menjadi destinasi utama pariwisata di Indonesia. Sehingga, membuat daya tarik yang lebih dengan konsep yang diteliti oleh penulis dibanding daerah lain.